

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada prinsipnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak tentu menjadi tanggung jawab semua pihak, terutama keluarga, guru, dan orang-orang sekitar. Salah satu komponen yang paling berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus adalah guru. Menurut Djakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan guru pendidikan agama Islam dituntut menanamkan nilai-nilai agama Islam yang mencakup nilai aqidah, Ibadah dan muamalah, penanaman nilai-nilai tersebut dengan menggunakan metode ceramah, keteladanan.<sup>1</sup>

Sedangkan Pendidikan Islam adalah suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-

---

<sup>1</sup> Djakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 39

nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya keselamatan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.<sup>2</sup> Tujuan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah agar anak-anak tumbuh dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti nilai aqidah, syariah dan nilai akhlak.

Adapun ruang lingkup bahan kajian pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tiga unsur pokok antara lain Aqidah, Syari'ah, Akhlak. Sedangkan pada tingkat Sekolah Dasar penekanan diberikan pada tiga hal yaitu: a. Kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman. b. Perbuatan (amaliyah), yang terbagi dalam dua bagian: 1) Masalah Ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. 2) Masalah Muamalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya c. Etika (khulukiyah), berkaitan dengan

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tri Ganda Karya, 1993), h. 136

kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang.<sup>3</sup>

Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang diperlukan sebagai dasar manusia dalam meraih tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah swt. dan nilai nilai itu perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada masa itulah yang tepat untuk penanaman kebiasaan yang dianggap baik padanya. Pendidikan Islam pada hakikatnya yaitu usaha manusia untuk membimbing, melatih, membantu dan memberikan pengarahan kepada anak yaitu memberikan suatu pengetahuan, intelektual, pengalaman, sesuai dengan fitrah manusia agar dapat mencapai suatu tujuan hidupnya disertai dengan kepribadian yang baik. Orang yang beragama muslim yang menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran yang ada dalam Islam dan menjaga agar rahmat Allah akan tetap berada pada dirinya itu ia harus mampu menghayati, memahami, serta mengamalkan ajarannya sesuai

---

<sup>3</sup> DEPDIKBUD, Kurikulum Pendidikan Luar biasa, Mapel – PAI SDLB, (Jakarta: t.p, 2007), h. 2

iman dan akidah Islam. Pendidikan Islam itu tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja atau anak normal, akan tetapi juga diberikan kepada anak abnormal atau anak yang mengalami gangguan baik secara fisik maupun mental, karena kita ketahui bahwa manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam QS an-Nuur/24: 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ.....

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri<sup>4</sup>.

Pendidikan diperuntuhkan bagi semuanya, baik itu bagi anak-anak yang normal maupun anak abnormal, dimana anak abnormal juga manusia seperti anak-anak lain pada umumnya. Anak yang mempunyai kelainan baik dari segi fisik, atau mental biasanya disebut dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus Anak berkebutuhan khusus atau anak

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Azbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghira Pustaka, 2016), h. 336

luar biasa merupakan anak yang mempunyai karakteristik yang memiliki perbedaan dengan anak lain pada umumnya tanpa menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, dan emosi. Yang termasuk kedalam ABK atau anak kebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarunggu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Dalam memahami anak luar biasa ini diperlukan pemahaman kecacatan dan akibat-akibat dari kecacatan yang terjadi pada anak/penderita.<sup>5</sup> Pemerintah telah menyediakan berbagai sarana pendidikan, termasuk di dalamnya sekolah luar biasa dan juga tempat rehabilitasi bagi penyandang cacat.

Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 32 yang menyatakan sebagai berikut “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Widi Supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 52.

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa<sup>6</sup> tujuannya agar peserta didik tersebut mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat sehingga mampu hidup mandiri dan mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Tentu bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan adanya sekolah luar biasa (SLB) dimana di sekolah tersebut merupakan tempat kumpulan anak berkebutuhan khusus untuk mengemban pendidikan. Untuk itu di sekolah SDIT AL-Aufa Kota Bengkulu tidak hanya menerima anak-anak yang normal tapi ada anak-anak yang berkebutuahn khusus maka ini yang menjadi subjek dari penelitian, maka berdasarkan hasil wawancara sementara dengan salah satu guru di sekolah tersebut maka anak yang berkebutuhan khusus dengan klasifikasi yaitu speech delay ada 4 orang, retardasi mental

---

<sup>6</sup>[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf) (Donwoude: 03 September 2023) Pukul. 14.00 WIB.

ada 2 orang, lambat belajar ada 2 orang, cerdas istimewa ada 2 orang, tunalaras ada 3 orang<sup>7</sup>.

Dengan klasifikasi kebutuhan tersebut masih tergolong dalam mampu didik atau level ringan serta mampu berkomunikasi antara kebutuhan dan karakteristik yang berbeda yaitu dengan demikian harus memiliki penyesuaian kurikulum, materi, metode pembelajaran, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta sistem penilaian dalam membantu suatu proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Pada saat menanamkan nilai-nilai agama Islam anak berkebutuhan khusus perlu adanya upaya yang tepat yang dilakukan oleh guru pada anak berkebutuhan di terutama di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu yang diklasifikasikan menjadi speech delay, retardasi mental, lambat belajar, cerdas istimewa, tunalaras.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal sebagai peneliti bahwa memang ada anak yang berkebutuhan khusus

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan FN, Tanggal 23 Agustus 2023 Pukul 09.00 WIB

yang di sekolahkan orang tuanya di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu Dengan demikian atas dasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sehingga sekolah menerima anak untuk mengenyam pendidikan di sekolah SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu tersebut<sup>8</sup>.

Dengan mengamati suatu fakta tekstual dan kontekstual maka disini peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT al-Aufa Kota Bengkulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana Penanaman nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT al-Aufa Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari

---

<sup>8</sup> Observasi Sementara Peneliti, Tanggal 11 Agustus 2023 Pukul 09.00 WIB

penanaman nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT al-Aufa Kota Bengkulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT al-Aufa Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari Penanaman nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT al-Aufa Kota Bengkulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis berguna sebagai sumbangan informasi bagi yang memiliki minat untuk mengadakan penelitian yang sama pada waktu yang akan datang, serta menambah khazanah pengetahuan dan referensi di dunia kepustakaan khususnya yang bergerak di bidang kebutuhan khusus.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis berguna bagi beberapa pihak dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi:

- a. Untuk Kepala sekolah SDIT al-Aufa Kota Bengkulu, dapat lebih meningkatkan perhatiannya terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi Guru SDIT al-Aufa Kota Bengkulu, dapat memberikan suatu dorongan untuk meningkatkan kualitas terhadap proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.
- c. Sedangkan Peserta didik SDIT al-Aufa Kota Bengkulu, dapat lebih mudah memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.
- d. Untuk Peneliti, hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.